

SKRIPSI

**PENGARUH PENDEKATAN *METACOGNITIVE GUIDANCE* (MG) TERHADAP
LITERASI MATEMATIKA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 MAJENE**



Oleh

LUDIA

H0220503

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar sarjana pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

FAKULTAS KEGURUN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

2024

SKRIPSI

**PENGARUH PENDEKATAN *METACOGNITIVE GUIDANCE* (MG) TERHADAP
LITERASI MATEMATIKA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 MAJENE**



Oleh

LUDIA

H0220503

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar sarjana pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

FAKULTAS KEGURUN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

2024

ABSTRAK

LUDIA: Pengaruh Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) Terhadap Literasi Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene. **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih tinggi dibandingkan dengan literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan jenis *quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control grup design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene tahun ajaran 2024/2025. Dimana sampel dalam penelitian ini diambil secara *cluster random sampling*. Pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan tes kemampuan literasi matematika. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, dan analisis inferensial dengan bantuan SPSS 25. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) tergolong dalam kategori sangat tinggi dan kemampuan literasi matematika siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional tergolong dalam kategori sangat rendah. Sementara itu berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan *Independent Sampel Test* menunjukkan bahwa literasi matematika siswa yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih tinggi dibandingkan literasi matematika siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

Kata kunci: pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG), Literasi matematika

ABSTRACT

LUDIA: The Influence of the Metacognitive Guidance (MG) Approach on the Mathematical Literacy of Class VIII Students at SMP Negeri 4 Majene. Thesis. Majene: Faculty of Teacher Training and Education, University of West Sulawesi, 2024.

This research aims to find out whether the mathematical literacy of class VIII students at SMPN 4 Majene who are taught using the Metacognitive Guidance (MG) approach is higher than the mathematical literacy of class VIII students at SMPN 4 Majene who are taught using a conventional approach. This research is a quantitative research, using a quasi-experimental type with a nonequivalent control group design. The population in this research is all students in class VIII of SMP Negeri 4 Majene for the 2024/2025 academic year. Where the samples in this study were taken using cluster random sampling. Data collection used included observation and tests of mathematical literacy skills. Meanwhile, the data analysis techniques used include descriptive analysis and inferential analysis with the help of SPSS 25. Based on the results of the descriptive analysis, it shows that the mathematical literacy abilities taught using the Metacognitive Guidance (MG) approach are classified in the very high category and the mathematical literacy abilities of students taught using the approach conventional analysis is classified as very low. Meanwhile, based on the results of inferential analysis using the Independent Sample Test, it shows that the mathematical literacy of students taught using the Metacognitive Guidance (MG) approach is higher than the mathematical literacy of students taught using the conventional approach.

Keywords: Metacognitive Guidance (MG) approach, Mathematical literacy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan selalu menjadi isu yang menarik untuk dibahas karena pendidikan merupakan pilar utama dalam kehidupan dan peradaban Fikram (2022). Sejalan dengan pendapat Rahman (2022) yang menyatakan pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kegenerasi lain. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat atau warga negara Anggraini (2015). Undang – Undang 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diuraikan mengenai peran dan misi pendidikan. Menurut undang-undang ini, peran pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban yang berharga dengan tujuan mencerahkan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keyakinan, moralitas, pengetahuan yang mendalam, keterampilan yang handal, kreativitas, serta kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab. Dengan memperhatikan sasaran serta peran pendidikan nasional, diharapkan sistem pendidikan dapat menjamin kesempatan pendidikan yang setara bagi semua individu dan juga meningkatkan standar keseluruhan dari pendidikan.

Salah satu bagian penting dari pendidikan yang perlu disorot adalah pelajaran matematika, karena matematika memiliki relevansi yang besar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Afrilianto dalam Dazrullisa dan Mahdi (2020) matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peran besar, dan memiliki manfaat dalam berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, dan merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang utama pada setiap jenjang pendidikan. Sejalan dengan itu pendapat Sutjipto dalam Handayani (2018) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting dikuasai di sekolah karena banyak kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktis semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia melibatkan konsep matematika, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap subjek ini sangat

penting. Namun, disayangkan banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika. Mereka cenderung melihatnya sebagai materi yang rumit, terutama karena adanya aspek-aspek abstrak yang sulit dipahami. Selain itu, kualitas pengajaran dari guru juga dapat mempengaruhi kurangnya minat dan pencapaian yang rendah dalam mata pelajaran matematika.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, diperlukan keterlibatan semua aspek dalam struktur sekolah, termasuk peran guru, karena perannya sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Paputtung (2023) menyatakan bahwa pemahaman matematika yang rendah dipengaruhi oleh pembelajaran guru di sekolah yang masih terbatas pada penggunaan media sederhana berupa buku teks yang kurang menarik dan kebanyakan berisi teks panjang tanpa perencanaan sebelumnya. Selain peran guru yang mempengaruhi rendahnya pelajaran matematika, literasi matematika juga perlu untuk ditingkatkan.

Menurut Naufal & Amelia (2022) literasi matematika berperan penting dalam melatih kemampuan bernalar siswa dalam menganalisis sehingga sangat bermanfaat bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Azid (2023) yang menyatakan kemampuan literasi matematis menjadi salah satu kemampuan yang dikatakan sangat penting, bahkan kemampuan literasi diperkirakan dapat membantu dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi, kompetisi global, dan persaingan bebas. pada abad ke-21. Hal ini menekankan bahwa literasi matematika memiliki peran penting dalam studi matematika, meskipun demikian, tingkat literasi matematika di Indonesia masih sangat rendah.

Aini dalam Rismawati (2022) menemukan fakta bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP masih tergolong rendah. Aini menekankan bahwa literasi matematis siswa di Indonesia hanya sampai pada kemampuan reproduksi, yaitu kemampuan pengoperasian matematika dalam konteks yang sederhana, siswa belum mampu menginterpretasikan kemampuan matematis dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai konteks, keterampilan siswa dalam membuat model berdasarkan situasi nyata yang mereka hadapi dan merancang strategi pemecahan masalah terkait dengan model tersebut masih berada pada tingkat yang rendah. Sementara itu, kemampuan ini

merupakan kemahiran dasar yang diperlukan bagi siswa untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya literasi matematika di Indonesia, dapat dilihat pada hasil PISA (*programme for international student assessment*) pada tahun 2022, matematika siswa di Indonesia yang berusia 15 tahun memperoleh skor 379 poin dibandingkan rata-rata 472 poin di negara-negara lain, di mana 18% siswa mencapai setidaknya kemahiran 2 dalam matematika, jauh lebih rendah rata-rata negara yaitu 69%, dalam tingkat kemahiran 2 ini siswa dapat menafsirkan dan mengenali tanpa instruksi langsung, bagaimana situasi sederhana dapat dipresentasikan secara matematis, dan 9% siswa yang mencapai level 5 atau 6 dalam tes matematika di PISA, dimana siswa sangat kurang atau hampir tidak ada siswa Indonesia yang bisa dalam memodelkan situasi yang kompleks secara matematis dan dapat memilih perbandingan dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang tepat untuk dihadapinya, menurut Alam (2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene pada saat melaksanakan asistensi mengajar, ditemui permasalahan dalam pembelajaran matematika berupa kurangnya tingkat literasi matematika siswa, ini dibuktikan dengan siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna soal, salah menggunakan operasi matematika dan rumus yang sesuai, serta menyimpulkan penerapan konsep yang digunakan menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga kesulitan menyelesaikan soal tidak sama persis dengan contoh yang telah mereka pelajari sebelumnya, serta nilai matematika siswa masih rendah, di samping itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah, dan di SMP Negeri 4 Majene guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, Kondisi ini membuat siswa merasa kebosanan dalam proses pembelajaran matematika, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam partisipasi siswa. Hanya sedikit siswa yang berani untuk berinteraksi dengan guru, baik itu dalam bentuk mengajukan pertanyaan ataupun memberikan jawaban saat guru bertanya. Akibatnya, tingkat literasi matematika menjadi rendah.

Adapun permasalahan kurangnya literasi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene, dengan menggunakan pendekatan konvensional, maka peneliti tertarik

menggunakan pendekatan pembelajaran yang lain yang dapat meningkatkan literasi matematika, maka pendekatan yang peneliti akan gunakan yaitu pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG). Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG), didasarkan pada metakognitif siswa, Flavell dalam Khotimah (2018) mendefinisikan metakognitif sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana siswa belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.

Menurut Akyüz (2015) *Metacognitive Guidance* (MG) adalah sebuah sistem pendukung pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan metakognitif di mana keterampilan metakognitif ini merupakan bagian penting untuk kognitif manusia. Sedangkan menurut Bannert dalam Komala (2017) Pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) digunakan untuk meningkatkan kesadaran individu dan kontrol atas pembelajaran. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa melalui instruksi yang sistematis. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG), siswa didorong untuk mengamati dan menjelaskan kinerja yang dilakukan mereka sendiri melalui pertanyaan refleksi yang ditanyakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif, sejalan dengan itu menurut Lin & Lehman dalam Khotima (2018) Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memantau dan mengatur pemahaman mereka terhadap materi matematika, dengan kata lain pendekatan mendorong siswa untuk menjadi lebih sadar terhadap proses berpikir mereka sendiri, bagaimana mereka memahami matematika, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka sendiri sehingga pendekatan ini memungkinkan untuk meningkatkan literasi matematika. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah dengan menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) dapat berpengaruh atau meningkatkan literasi matematika pada kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa identifikasi masalah yang di temukan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.
2. Kurangnya kemampuan literasi matematika siswa ditandai dengan kesulitan siswa dalam memahami makna soal.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya literasi matematika siswa dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional. Oleh karena itu peneliti ingin membandingkan antara pendekatan pembelajaran konvensional dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) terhadap literasi matematika siswa.

2. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional ?
2. Bagaimana literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) ?
3. Apakah literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih tinggi dibandingkan dengan literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskriptif literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.
2. Untuk mengetahui deskriptif literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG).
3. Untuk mengetahui Apakah literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih tinggi dibandingkan dengan literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan yang berarti bagi peneliti, guru, maupun siswa dan sekolah. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Untuk peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai dapat tidaknya pembelajaran matematika dilakukan dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* dalam meningkatkan literasi matematika siswa.

2. Untuk guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternative pendekatan pembelajaran dan dapat diaplikasikan serta dikembangkan dalam pembelajaran matematika guna untuk meningkatkan literasi matematis siswa.

3. Untuk siswa

Memberikan siswa pengalaman baru dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan pemahaman matematika yang berujung pada meningkatkan literasi matematika siswa, dan siswa itu sendiri akan membuat pembelajaran matematika lebih bermanfaat, berkesan dan bermakna.

4. Untuk sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan literasi matematika di Sekolah Menengah Pertama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

1. Literasi matematika

a. Pengertian Literasi

Literasi itu sendiri secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *litteratus* yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, sedangkan secara istilah literasi adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis menurut Basyiroh dalam Meilasari (2021)

Menurut Padmadewi & Artini (2018) literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Selajan dengan itu Harvey dalam Ningsih (2020) menyatakan literasi ialah kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Sedangkan menurut UNESCO (*The United National educational, Scientific and cultural organization*), literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seluruh keterampilan berbahasa.

Saomah dalam Suryaman (2022) literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Sedangkan menurut Sari (2018) literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide sehingga mampu menjelaskan praktik sosial dan budaya serta makna yang terkandung dengan berorientasi pada teks cetak maupun multidimensi dan interaktif secara kritis. Literasi tidak hanya melibatkan aspek teknis, melainkan juga menyoroti pentingnya pemahaman yang dalam dan interpretasi kritis terhadap konten dalam kerangka sosial dan budaya yang luas.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi meliputi keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi yang dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari.

b. Literasi Matematika

Menurut OECD dalam Ima (2022) literasi matematika dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Literasi matematika melibatkan keterampilan individu dalam memahami, menguraikan, dan menggunakan gagasan matematika untuk memecahkan masalah di dunia nyata, dengan literasi matematika, seseorang tidak hanya dapat menguasai konsep-konsep matematika secara teoritis, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis dalam situasi sehari-hari atau dalam konteks yang lebih luas.

Lindawati (2018) menyatakan literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks masalah kehidupan sehari-hari secara efisien. Definisi literasi matematika juga dikemukakan oleh Wahyudin dalam Dewi (2019) yang menyatakan literasi matematika adalah kemampuan untuk mengeksplorasi, menduga, dan bernalar secara logis, serta menggunakan berbagai metode matematis secara efektif untuk menyelesaikan masalah. Literasi matematika melibatkan kemampuan dalam membaca, menerjemahkan, dan merangkai masalah matematika dengan logika dan sistematika.

Kemampuan literasi matematika (*mathematical literacy*) adalah suatu kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menjelaskan dan meramalkan peristiwa-peristiwa Dosinaeng (2019). Melalui literasi matematika, individu dapat mengatasi tantangan matematika dengan analisis yang mendalam, memahami dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan berbagai konteks.

Dalam PISA, literasi matematika didefinisikan sebagai berikut,

“Mathematical literacy is an individual’s capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It assists individuals to recognize the role that mathematics plays in the world and to make the well-founded judgments and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens”. Penguasaan literasi matematika dimulai dengan menghubungkan situasi nyata ke dalam konteks dan materi khusus matematika. Pertama dalam memahami matematika adalah mengidentifikasi masalah dunia nyata dan merumuskan pertanyaan matematika berdasarkan konsep dan keterkaitan dengan situasi tersebut. Setelah berhasil merumuskan masalah dalam format matematika yang sesuai, selanjutnya menerapkan operasi matematika tertentu untuk menghasilkan solusi matematika yang relevan. Solusi ini kemudian diinterpretasikan kembali dalam konteks awal masalah tersebut. Fokus utama literasi matematika bukan hanya pada pemahaman konsep matematika yang kuat, tetapi lebih pada kemampuan menggunakan literasi matematika tersebut dalam menghadapi tantangan matematika sehari-hari.

Dinni (2018) menyatakan literasi matematika adalah kecakapan individu untuk memformulasi, menggunakan dan menjelaskan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk didalamnya penalaran matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat-alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian. Hal ini membimbing individu untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang cerdas dan berpikiran konstruktif serta reflektif.

Menurut Jumarniati (2021) literasi matematis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai situasi termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan kemampuan untuk menggunakan konsep, prosedur dan fakta yang berfungsi untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena atau kejadian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arvyaty (2017) literasi matematis siswa bukan hanya mengukur kemampuan berhitung tetapi lebih dari itu, yaitu kemampuan siswa untuk bisa menginterpretasikannya ke dalam berbagai macam masalah yang ia jumpai

dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran matematika mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir logis, dan menyampaikan penjelasan. Literasi matematika tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep matematika, melainkan juga membutuhkan kecakapan dalam menggunakan konsep tersebut dalam situasi sehari-hari untuk menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan membuat keputusan yang memerlukan pemahaman matematika.

Pendapat lain mengenai literasi matematika juga disampaikan Sari dalam Dinni (2018) kemampuan literasi matematika dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Bahkan Sari menekankan bahwa proses matematika yang terdapat dalam PISA meliputi 1) merumuskan, 2) menggunakan, 3) menafsirkan, kemudian 4) mengevaluasi.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Literasi Matematika

Untuk mengukur kemampuan literasi matematika, digunakan indikator literasi matematika. Beberapa indikator literasi matematika yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Indikator kemampuan literasi matematis	Deskriptor
Merumuskan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyederhanakan situasi nyata dengan cara mengartikan permasalahan sesuai dengan pemahaman siswa. • Menentukan cara untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. • Merumuskan masalah dalam model

	matematika.
Menerapkan konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. • Menerapkan konsep– konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran. • Menyelesaikan permasalahan dengan tepat
Menafsirkan hasil penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> • Menafsirkan hasil akhir pemecahan masalah dengan konteks nyata. • Meyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang paling tepat
(Purwanti, 2021)	

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Aspek	Indikator
Merumuskan situasi secara matematis (<i>formulating situations mathematically</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi aspek matematis yang ada pada suatu masalah - Mempresentasikan permasalahan yang ada secara matematis
Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran (<i>Employing mathematical concepts, facts, procedure, and reasoning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun dan menggunakan strategi penyelesaian masalah - Menggunakan fakta, konsep dan prosedur yang ada untuk memecahkan masalah
Menginterpretasi, mengaplikasikan dan mengevaluasi, solusi yang telah diperoleh (<i>interpreting, applying,</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menafsirkan masalah yang diperoleh pada konteks dunia yang nyata

*and evaluating mathematical
outcomes)*

(Hidayati dalam Saputri, 2023)

Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Indikator	Kategori
Pemecahan dan merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu mengidentifikasi serta merumuskan masalah
Menggunakan matematika	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu menerapkan konsep matematika atau prosedur matematika serta• Siswa mampu dengan tepat dalam menggunakan operasi hitung atau rumus matematika
Mengomunikasikan	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu dengan tepat dalam menjelaskan suatu penyelesaian• menafsirkan kesimpulan

(Ojose dalam Ciptianingsari, 2022)

Berdasarkan uraian diatas, indikator literasi matematika adalah kemampuan siswa dalam merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks sesuai prosedur yang telah dipahami.

2. Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG)

a. Pengertian Metakognitif

Istilah metakognitif (*metacognition*) berasal dari dua kata yang dirangkai yaitu meta dan kognitif (*cognition*). Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti setelah atau melebihi atau di atas, kognitif berarti sesuatu yang diketahui dan dipikirkan oleh seseorang. Metakognitif merupakan istilah yang diperkenalkan Flavell pada tahun 1976. Flavell dalam Murni (2019) mendefinisikan metakognitif sebagai kesadaran

seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.

Rinald (2017) berpendapat bahwa metakognitif adalah penting untuk keberhasilan belajar karena memungkinkan individu untuk mengelola keterampilan kognitif mereka dan untuk menentukan kelemahan mereka yang dapat diperbaiki dengan membangun keterampilan kognitif yang baru. Sedangkan Sholihah (2016) menyatakan metakognitif memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Metakognitif dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan dan tindakan seseorang, serta menyadari aspek-aspek yang belum diketahui atau dilakukan oleh individu tersebut.

Metakognitif siswa merupakan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang proses dan aktivitas kognitifnya, yang terdiri atas dua komponen yaitu pengetahuan metakognif dan keterampilan metakognif, di mana pengetahuan metakognitif berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional, pengetahuan metakognitif merupakan keterkaitan antara individu, tugas dan strategi sedangkan keterampilan metakognitif berkaitan dengan perencanaan, monitoring dan evaluasi terhadap penyelesaian suatu tugas tertentu Murni (2019). Metakognisi menekankan kesadaran individu terhadap cara mereka berpikir sendiri atau terhadap proses dan prosedur berpikir individu sebagai pemikir dan pelaku.

Lestari (2017) kemampuan metakognitif adalah sebuah kemampuan individu atau peserta didik dalam memonitor (mengawasi), merencanakan serta mengevaluasi sebuah proses pembelajarannya. penerapan metakognisi, diharapkan siswa mampu menjadi mandiri dalam memahami materi atau ilmu yang dipelajari, serta berani mencoba hal baru untuk mengeksplorasi pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun pendapat Dori & Mevarech (2018) yang menyatakan metakognitif merupakan proses mental yang disengaja, terencana, dan berorientasi pada tujuan,

menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diterapkan pada pikiran dan pengalaman seseorang. Sedangkan Rambe (2020) kemampuan metakognitif mengacu kepada pengetahuan atau kesadaran seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya. Metakognisi melibatkan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat lanjut dalam mencapai tujuan tertentu, sambil memahami dan memantau proses serta hasil dari berpikir individu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa metakognitif merupakan kesadaran dan kontrol individu terhadap proses berpikirnya sendiri, mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan bagaimana cara seseorang memproses informasi, mengorganisir pengetahuan, serta merencanakan dan mengelola strategi pembelajaran atau pemecahan masalah. Lebih sederhana, metakognitif melibatkan kesadaran diri terhadap bagaimana seseorang belajar atau menyelesaikan masalah, kemampuan mengenali tingkat pemahaman matematika, merencanakan strategi pemecahan masalah, memantau dan mengevaluasi kemajuan dalam menyelesaikan masalah matematika, serta menyesuaikan strategi jika diperlukan, dengan menerapkan metakognitif matematika, siswa dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam memahami, menguasai, dan menyelesaikan masalah matematika.

b. Pengertian Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG)

Pengertian pendekatan metakognitif tidak terlepas dari metakognisi itu sendiri. Pendekatan *Metacognitive Guidance* pertama kali diperkenalkan oleh Kramarski dalam Salim (2019) pendekatan pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat memiliki keterampilan metakognitif. Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) merupakan salah satu pengembangan dari teori konstruktivisme Vygotsky yaitu pembelajaran yang menekankan pentingnya kegiatan peserta didik yang aktif dalam mengonstruksikan pengetahuannya.

Menurut Hanifah (2023) Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) yaitu pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan bagaimana cara perancangan, pemantauan, dan pengontrol terkait apa yang sudah diketahui serta apa yang dibutuhkan untuk mengerjakan sekaligus juga bagaimana menjalankannya.

Pembelajaran yang memprioritaskan peran metakognitif bertujuan mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dengan memahami serta mengendalikan proses berpikir mereka. Pendekatan ini fokus pada bagaimana siswa merencanakan, memantau, dan mengendalikan proses pembelajaran mereka sehubungan dengan pengetahuan yang mereka punya dan yang mereka butuhkan.

Suzana dalam Fitri (2022), yang mendefinisikan pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif sebagai pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk dikerjakan, dan bagaimana melakukannya. Sejalan dengan pendapat Khotimah (2018) bahwa pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) adalah pendekatan pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk dikerjakan, dan bagaimana melakukannya. Pembelajaran dengan *Metakognitif Guidance* (MG) menekankan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, memberikan bantuan dan arahan saat siswa menghadapi kesulitan, serta memperkuat pemahaman diri siswa mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Akyüz (2015) *Metacognitive Guidance* (MG) merupakan sistem pendukung pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan metakognitif peserta didik dimana keterampilan metakognitif tersebut merupakan bagian penting untuk kognif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Bannert dalam Khotima (2018), menyatakan bahwa pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta didik melalui instruksi yang sistematis. Instruksi yang dimaksud dalam pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) berupa pertanyaan-pertanyaan metakognitif. Pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG), mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, dengan penerapan panduan metakognisi.

Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) didasarkan pada *self questioning* dan memfokuskan pada empat pertanyaan dasar dalam aktifitas pembelajaran. Empat pertanyaan dasar tersebut terdiri atas: (1) *comprehending problem*, (2) *constructing connections*, (3) *use of strategies*, (4) *reflecting*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang

dapat membantu dan melatih siswa untuk memiliki keterampilan metakognitif dalam Mansyur (2020). Pendekatan bimbingan metakognitif mengimplikasikan pengajaran kepada siswa mengenai cara mereka bisa memahami masalah secara lebih baik, sehingga mereka bisa menguraikan masalah matematika dengan kata-kata yang mereka pahami, yang pada akhirnya akan memungkinkan mereka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Salim (2019) pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) didasarkan pada pendekatan IMPROVE yang diprakarsai oleh Mavrech dan Kramarski. Pendekatan IMPROVE terdapat tiga komponen penting yaitu: *metacognitive questioning*, *cooperative learning*, dan *systematic provision of feed back-correctiveenrichment*. Berdasarkan pendekatan IMPROVE maka pendekatan *Metacognitive Guidance* memunculkan empat tingkatan pertanyaan yaitu :

- *The comprehension questions*, yang dirancang untuk mendorong siswa dalam membayangkan atau memikirkan tugas atau pertanyaan tersebut sebelum dipecahkan.
- *The connection questions* dirancang untuk mendorong siswa untuk fokus pada persamaan atau perbedaan tugas/pekerjaan yang mereka kerjakan sekarang dengan tugas/pekerjaan yang sudah mereka kerjakan sebelumnya.
- *The strategic questions* dirancang untuk meminta siswa guna mempertimbangkan strategi yang tepat dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan dan alasan apa yang bisa diberikan.
- *The reflection questions* dirancang untuk mendorong siswa merefleksikan pemahaman dan intuisi mereka selama proses itu berlangsung.

Menurut Indrawati dalam Hanifah (2023), beberapa gambaran pertanyaan *Metacognitive Guidance* (MG):

- 1) Comprehension questions “Apa masalah yang harus diselesaikan?” , “Apa pertanyaannya?” , “Apa maknanya dalam konsep matematika?”.
- 2) Connection questions “Bagaimana permasalahan ini berbeda / sama dengan permasalahan yang pernah diselesaikan sebelumnya?”, “Jelaskan mengapa demikian!”, dll.

- 3) Strategic questions “ Apa strategi / taktik / prinsip yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah? ”, “Mengapa strategi tersebut sesuai untuk memecahkan masalah?, “ Bagaimana saya dapat mengorganisasikan masalah?”, “Bagaimana rencana yang sudah dibuat dilaksanakan ?”, dll.
- 4) Reflection questions “Dapatkah saya menggunakan pendekatan lain untuk memecahkan masalah tersebut?”, “Apakah masuk

Ge & Land dalam Mansyur (2020) jika siswa mengalami kesulitan pada memahami masalah maka bisa diberikan *comprehension question* seperti misalnya apa saja informasi yang kamu dapat pada masalah itu?, apakah informasi itu sudah seluruhnya?, lalu setelah memahami masalah pada tahap merencanakan penyelesaian siswa perlu membangun jembatan antara masalah yang dihadapi dengan informasi yang dimiliki. Pada tahap ini *connection question* dan *strategic question* menjadi bantuan pertanyaan yang dapat diberikan pada siswa seperti apa yang menjadi tujuan pada masalah tersebut?, apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah itu?, apakah informasi yang diperlukan sudah kamu miliki semua?. Setelah siswa menemukan apa yang dia butuhkan untuk menyelesaikan masalah selanjutnya siswa akan mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Setelah menyelesaikan masalah banyak siswa yang ragu akan jawaban yang diperoleh maka pada tahap ini *reflection question* menjadi pertanyaan metakognitif yang diajukan seperti bagaimana kamu yakin itu jawaban yang tepat? Dapatkah kamu mengonfirmasinya? atau sudah tepatkah jawaban tersebut?. Pendekatan bimbingan metakognitif memiliki tujuan untuk menginstruksikan siswa tentang cara memahami suatu permasalahan matematika sehingga mereka dapat merinci permasalahan tersebut dengan kata-kata sendiri, dengan demikian, siswa dapat menyelesaikan tantangan tersebut, dan pada akhirnya, kemampuan literasi matematika siswa dapat tercapai dengan baik. Pendekatan ini diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang melibatkan konstruksi materi pelajaran matematika oleh siswa.

Pratiwi dan Syah dalam Khotima (2018) tahap pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) meliputi tahapan sebagai berikut:

- (a) tahap proses sadar yaitu melalui proses menentukan tujuan belajar, menentukan sumber belajar, menentukan penilaian yang baik dalam pembelajaran, menentukan tingkat motivasi belajar dan tingkat kesulitan siswa.
- (b) tahap merencanakan belajar untuk menentukan skala prioritas belajar, mengorganisasi pembelajaran, dan menggunakan berbagai strategi belajar seperti *outlining*, *mind mapping* dan strategi belajar lain.
- (c) tahap monitoring dan refleksi belajar melalui pertanyaan seperti, bertanya apakah materi ini bermanfaat buat saya?

Menurut Komala & Quintani (2017) Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) adalah pembelajaran yang didasarkan pada dua hal, yaitu (1) *metacognitive questioning* yang mengandung serangkaian empat pertanyaan metakognitif yaitu: *comprehension questions*, *connection questions*, *strategic questions*, *reflection questions*; (2) strategi latihan untuk memberikan penjelasan matematis dan juga umpan balik. Adapun strategi latihan yang dilakukan yaitu:

- (i) Pembelajaran dilakukan dengan cara berkelompok kecil, dimana dalam kelompok terdiri atas siswa dengan kemampuan yang heterogen.
- (ii) Sebelum melakukan latihan guru memberikan suatu konsep baru.
- (iii) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif kepada siswa terkait materi.
- (iv) Siswa berlatih memecahkan masalah yang diberikan oleh guru secara berkelompok, kemudian mempresentasikan jawaban mereka dan melakukan diskusi antar kelompok.
- (v) Guru memberikan review terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa pada saat latihan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) mengacu pada upaya membimbing atau memberikan arahan kepada individu untuk mengembangkan pemahaman

dan pengawasan terhadap proses metakognitif peserta didik melalui pertanyaan metakognitif dan mengatur strategi belajar secara efektif.

c. Langkah– Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG)

Menurut Yusfina (2022), langkah –langkah pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan
 - Guru mengucapkan salam.
 - Guru meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar.
 - Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - Guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- Inti
 - Siswa duduk berkelompok sesuai dengan arahan guru.
 - Masing-masing kelompok diberikan LKPD.
 - Guru memberikan petunjuk pengerjaan LKPD.
 - Siswa memperhatikan masalah di LKPD dan mendiskusikan permasalahan.
 - Setiap kelompok memecahkan masalah yang ada di LKPD sesuai dengan petunjuknya.
 - Siswa mengajukan pertanyaan terkait kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan LKPD.
 - Guru memantau diskusi dan memberikan bantuan pada siswa jika mengalami kesulitan dengan memberikan pertanyaan untuk menuntun siswa mengoreksi diri sendiri, dapat mengontrol dan memonitor proses berpikir sendiri membuka pemikiran siswa.
 - Peserta didik menggunakan pertanyaan metakognitif untuk mengevaluasi solusi yang diperoleh. Berikut contoh pertanyaan yang bisa diajukan

kepada peserta didik. Apakah kamu sudah yakin dengan jawaban yang kamu dapatkan? Jelaskan alasannya!.

- Guru meminta perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
 - Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja temannya atau bertanya jika ada hal yang belum dipahami.
 - Siswa (yang mempresentasikan) menjawab pertanyaan yang diajukan temannya.
 - Guru memberikan penguatan tambahan informasi dari jawaban yang dijawab siswa.
- Penutup
 - Siswa diminta untuk menyimpulkan hasil belajar.
 - Guru menguatkan dan melengkapi kesimpulan dari siswa.
 - Siswa merangkum materi yang telah di pelajari.
 - Guru memberikan refleksi pembelajaran dengan menanyakan: Bagaimana pembelajaran hari ini? apakah menyenangkan?.
 - Siswa ditugaskan untuk mempelajari materi yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya.

Sedangkan menurut Jesika (2020), langkah –langkah pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan
 - Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam.
 - Guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa untuk menyiapkan perlengkapan pembelajaran seperti alat tulis.
 - Sebagai apersepsi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya.
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dibahas pada pertemuan.
- Kegiatan inti

- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian mengarahkan siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
- Guru memberikan suatu konsep baru
- Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) terkait materi yang akan dipelajari kepada tiap-tiap kelompok untuk didiskusikan bersama kelompoknya.
- Selama siswa berdiskusi, guru memantau kegiatan diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan metakognitif seperti apakah kalian memahami uraian masalah yang diberikan?, apakah yang kalian ketahui dari masalah ini?, apakah yang diperlukan untuk memecahkan masalah ini?, bagaimana langkah-langkah menjawab pertanyaan ini?, apakah kesimpulan yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan ini? dan lain sebagainya.
- Guru dan siswa membahas bersama LKS yang telah diselesaikan dengan meminta beberapa kelompok sebagai perwakilan untuk mempresentasikan jawaban yang telah didiskusikan bersama teman kelompoknya di depan kelas, sementara kelompok lain memberi tanggapan.
- Guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan secara individu.
- Selama siswa mengerjakan soal, guru berkeliling dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang menuntun siswa untuk memusatkan kesalahannya dan memberikan pertunjuk agar siswa mengoreksinya. Misalnya apakah hasil yang kalian peroleh benar?, apakah langkah-langkah pengerjaan yang dilakukan benar?, Apakah rumus yang digunakan sudah tepat?
- Penutup
 - Guru meminta siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.
 - Guru membimbing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang telah kamu pelajari hari ini?,
 - Guru mengingatkan untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.
 - Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka langkah-langka pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) adalah sebagai berikut:

- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian mengarahkan siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
- Guru memberikan suatu konsep baru dan memberikan pertanyaan metakognitif
- Guru memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang di dalamnya terdapat pertanyaan metakognitif terkait materi yang akan dipelajari kepada tiap-tiap kelompok untuk didiskusikan bersama kelompoknya.
- Selama siswa berdiskusi, guru memantau kegiatan diskusi
- Guru dan siswa membahas bersama LKPD yang telah diselesaikan dengan meminta beberapa kelompok sebagai perwakilan untuk mempresentasikan jawaban yang telah didiskusikan bersama teman kelompoknya di depan kelas, sementara kelompok lain memberi tanggapan.

3. Pendekatan Konvensional

a. Pengertian Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan Kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan, pendekatan konvensional menekankan guru sebagai pusat, di mana peran utama dan kendali penuh berada pada guru yang di uraikan oleh Sukandi dalam Syafnidawaty (2020). Sejalan dengan Nuryana (2021) yang menyatakan pendekatan pembelajaran konvensional/tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*the teacher centered approach*), seluruh proses pembelajaran diarahkan oleh guru tanpa memberikan ruang untuk penemuan atau penerapan pendekatan belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan belajar masing-masing individu. Pendekatan

ini sering mengikuti format yang sudah diatur sebelumnya tanpa memberikan fleksibilitas untuk penyesuaian yang lebih individual dalam proses pembelajaran.

Maria (2018) pendekatan konvensional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, pendekatan pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi, dan salah satu ciri-ciri pendekatan pembelajaran konvensional yaitu siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikannya sebagai bahan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar pendekatan konvensional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, pendekatan pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Pendekatan konvensional cenderung lebih menitikberatkan pada peran guru, di mana komunikasi yang dominan terjadi dari guru ke siswa.

Wibawa dan Mukti dalam Hilman (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan konvensional merupakan pembelajaran yang banyak dilaksanakan disekolah saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pemberian uraian, contoh, dan latihan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka, pendekatan konvensional menggambarkan fokus pada peran guru sebagai sentral (teacher-centered), dimana guru memiliki peran yang dominan dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sementara siswa diharapkan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pendekatan ini sering kali melibatkan penggunaan ceramah, pemberian tugas, dan interaksi siswa yang lebih terbatas selama proses pembelajaran

b. Langkah Langkah Pembelajaran Konvensional

Menurut syahrul dalam Fedi (2020) langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran;
2. Menyajikan informasi, di mana secara bertahap melalui metode ceramah, guru menyajikan materi pelajaran;

3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan, berupa tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Menurut Kardi dalam Kresma (2014) langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut:

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing Penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek Pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan Kekurangan pendekatan konvensional

Adapun Kelebihan dan Kekurangan pendekatan konvensional menurut Nuryana (2021)

1. Kelebihan pendekatan konvensional
 - 1) Guru mudah menguasai kelas.

- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
 - 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya .
 - 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
 - 6) Lebih ekonomis dalam hal waktu.
 - 7) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
 - 8) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas.
 - 9) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
 - 10) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
 - 11) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.
2. Kekurangan pendekatan konvensional
- 1) Siswa yang bertipe visual menjadi rugi, dan hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
 - 2) Mudah membuat siswa menjadi jenuh.
 - 3) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
 - 4) Siswa cenderung menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif (teacher centered).

4. Penelitian Yang Relevan

Peningkatan literasi matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih baik dari pada peningkatan literasi matematis siswa dengan menggunakan pendekatan konvensional, dan sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) adalah positif Komala & Qintani (2017).

Menurut Isnani (2019), *model problem based learning* dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) untuk melati literasi matematis dikatakan efektif dimana hal ini dilihat dari aktivitas peserta didik dan kemampuan guru dalam melaksanakan sintaks pembelajaran dan respon peserta didik terhadap pembelajaran melalui kriteria sangat efektif.

Khotimah (2018) menemukan pembelajaran dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) berantuan *GeoGebra* dapat meningkatkan literasi matematika dan *self-efficacy* siswa.

Arvyaty (2017) dalam penelitiannya menemukan bahan ajar sesuai kebutuhan, memiliki karakteristik tertentu, bahan ajar yang valid, dan terdapat peningkatan signifikan terhadap kemampuan literasi matematis siswa level 3 dan 4 serta kemampuan literasi matematis siswa level 3 dan 4 dapat ditingkatkan melalui pengembangan bahan ajar matematika dengan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) pada siswa kelas VII SMP.

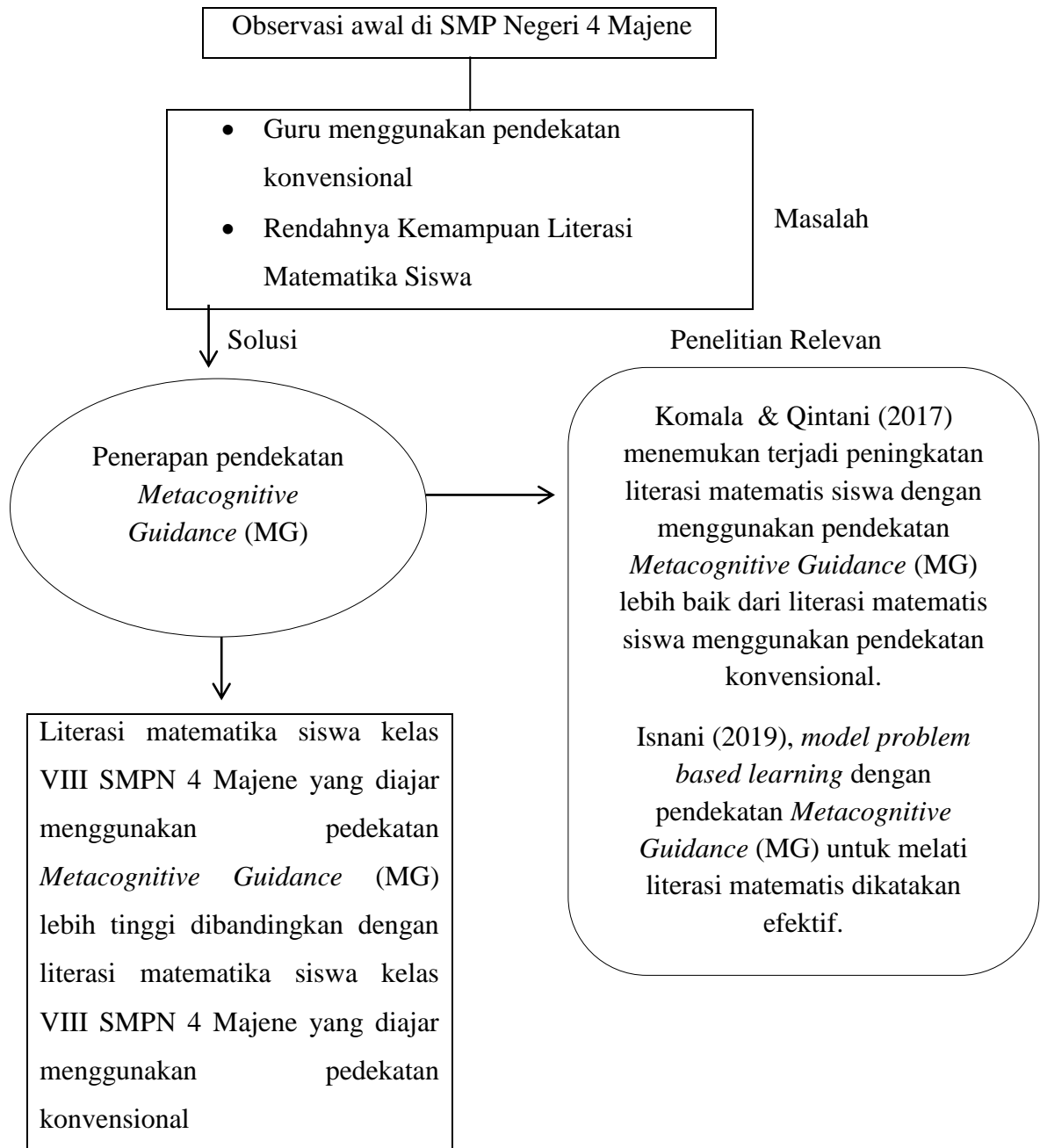
Maryanti (2012) yang menyatakan peningkatan literasi matematika level 3 siswa keseluruhan yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih baik jika dibandingkan dengan literasi matematika level 3 siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti melihat bahwa dengan menggunakan *Metacognitive Guidance* (MG) dapat meningkatkan literasi matematika siswa di SMP Negeri 4 Majene. Terlepas dari penelitian sebelumnya peneliti juga melihat bahwa pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) dapat meningkatkan literasi matematika karena melibatkan pemahaman diri dan pemantauan kesadaran diri dalam proses belajar matematika.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kendala yang muncul selama proses pembelajaran, rendahnya tingkat literasi siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kekurangan motivasi, minat, dan semangat siswa dalam mempelajari matematika. Siswa mungkin menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, kurang menarik, dan kurang menyenangkan. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran oleh guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, umumnya menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, juga dapat berkontribusi pada masalah tersebut. Penerapan pendekatan konvensional dapat mengurangi semangat siswa, membuat mereka kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan hanya sebagian kecil siswa yang berani berpartisipasi aktif dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Kondisi ini berdampak negatif pada tingkat literasi matematika siswa.

Oleh karena itu, peneliti mencoba mengatasi masalah ini dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Metakognitif Guidance* (MG). Pendekatan ini merujuk pada metode pembelajaran yang berfokus pada bimbingan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan metakognif saat mereka menyelesaikan masalah matematika. Kesimpulannya, langkah ini diharapkan dapat memperbaiki tingkat literasi matematika siswa:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan konsep yang telah diuraikan sebelumnya, kita dapat merumuskan bahwa hipotesis penelitian ini adalah pernyataan sementara atau jawaban potensial terhadap pertanyaan penelitian yang akan diuji melalui analisis data yang telah dikumpulkan. Adapun hipotesis penelitian dan hipotesis statistik sebagai berikut:

(1) Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih tinggi dibandingkan dengan literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

(2) Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini, yaitu:

H_0 : literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih rendah atau sama dengan literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional

H_1 : literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) lebih tinggi dibandingkan dengan literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Majene yang diajar menggunakan pendekatan konvensional

Dengan bentuk parameter sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Ket:

μ_1 : Rata-rata hasil kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene yang diberi pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG)

μ_2 : Rata-rata hasil kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene yang diberi pendekatan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuz, H., & Keser, S. (2015). *Effects of Metacognitive Guidance on Critical Thinking Disposition*. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi* 5(2), 133-146. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED562344.pdf>
- Alam, S. (2023, Desember 18). Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Amin, N., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). .konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *14(1)*, 15-31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/10624>
- Angraini, W., Noer, S., & Gunawibowo, P. (2015). Efektifitas *Peoblem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa. <https://doi.org/10.1136/emj.2003.012435>
- Arikunto. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arvyaty, Salim, & Maryanti, E. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dengan Pendekatan *Metacognitive Guidance*. 2, 19-29. <https://g.co/kgs/98umWLe>
- Azid, A., Zamnah, L., & Solihah, S. (2023). Mengapa Literasi Matematis Penting dan Diperhatikan? *1(1)*, 07-10. <https://jurnal.unigal.ac.id/GAMMA-NC/article/view/12944>
- Ciptianingsari, A., & Tomy, S. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Pemecahan Masalah Soal Cerita 1-13. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/5091>
- Dazrullisa, & Mahdi, T. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Kosep Matematis Siswa Dengan Menggunakan *Geometric Sketcpad*. 7, 1-19. <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy/article/download/995/920/>
- Dewi, Y., Wardonob, & Andreas, P. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Tinjauan Gaya Belajar 146-156. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/symmetry/article/view/8252>
- Dinni, H. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. pp. 170-176. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597/9507>
- Dosinaeng, W. (2019, April 4). Kemampuan Literasi Matematika (*Mathematic Literacy*). <http://pendidikanmatematika.unwira.ac.id/news/warta-himprosma/kemampuan-literasi-matematika-mathematical-literacy.html>

- Dori, Y., & Mevarech, Z. (2018). *Cognition Metacognition And Culture in STEM Education: Learning Teaching And Assessment*. New York: Springer Internasional.
- Fedi, S., Blikololong, M., & Jeramat, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Pokok Bahasan Segi Empat Semester II SMPK Immaculata Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019. 4(2), 91-98. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/download/356/345/>
- Fikram, E. (2022, januari 8). Polarisasi Pendidikan Tradisional dan Modern Minangkabau. 1 <https://www.ganto.co/artikel/840/polarisasi-pendidikan-tradisional-dan-modern-minangkabau.html>
- Fitri , A., Fisika , A., & Amali , p. (2022). Peranan Strategi Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dan Penerapannya dalam Pembelajaran 20(2) 65-76. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/download/262/176>
- Handayani , S., & Mandasari, N. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa 1(2), 144-151. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JUDIKA/article/download/412/246/>
- Hanifah, I. M (2023). Pengaruh Pendekatan *Metacognitive Guidance* Terhadap Kemampuan Penalaran Proposional Dan Literasi Matematis Peserta. *Skripsi*.
- Hilman L., Dede R, & Epon N. (2014). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar (studi eksperimen pada mata pelajaran geografi kelas VII di SMPN 4 Padalarang). http://repository.upi.edu/6521/1/T_GEO_1007309_Title.pdf
- Ima, T . (2022). BAB II Landasan Teoritis 10-30. <http://repositori.unsil.ac.id/10817/8/TESIS%20BAB%202.pdf>
- Isnani, S. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Based Learning Dengan Pendekatan *Metacognitive Guidance* Untuk Melatih Literasi Matematis. *Skripsi*
- Jesika, A. (2020). Efektivitas Pendekatan Metakognitif Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII di MTS Negeri 2 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*.
- Jumarniati, Baharuddin, M., & Firman, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Gender. 4(2), 123-132. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/equals/article/download/1094/812/>
- Khotimah. (2018). Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis dengan Pendekatan *Metakognitif Guidance* Berbantuan Geogebra. 1, 53-65. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/gauss/article/view/636>

- komala, E., & Quintani, A. (2017). Pembelajaran Dengan Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa SMP. 3, 156-166. https://www.researchgate.net/publication/330902679_PEMBELAJARAN_DENGAN_PENDOKATAN_METACOGNITIVE_GUIDANCE_MG_UNTUK_MENINGKATKAN_LITERASI_MATEMATIS_SISWA_SMP
- Kresma, E. (2014). Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Widya Mandala*, 1(1), 153-164. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/educativitae/article/view/180>
- Latief, H., Rohmat, D., & Ningrum, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VII di SMPN 4 Padalarang). 4, 14-28. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/3395/2387>
- Lestari, K., E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- Lestari, N., Widada, W., & Zamzaili. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran *Self Regulated Learning In Mathematics* Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Di SMA Negeri 2 Bengkulu. 292), 188-160. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/download/4013/2228>
- Lindawati, S. (2018). Literasi Matematika Dalam Proses Belajar Matematika Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Prinsip*, 1(1), 28-33. <https://jprinsip.ejournal.unri.ac.id/index.php/jpri/article/view/18>
- Mansyur, M., & Sunendar, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pendekatan *Metacognitive Guidance*. 10(2), 19-27. <https://online-journal.unja.ac.id/edumatica/article/download/10494/6481/28199>
- Maria, M. (2018). Kesenjangan Pendekatan Model Pembelajaran Conventional Dengan Model Pembelajaran Contextual Terhadap Hasil Belajar Pancasila Di Program Studi Teknik Akademi Maritim Indonesia. 9-89. <https://online-journal.unja.ac.id/edumatica/article/download/10494/6481>
- Maryanti, E. (2012). Peningkatan Literasi Matematis Level 3 Siswa SMP Dengan Pendekatan *Metacognitive Guidance*. *Jurnal Widya Mandala*, 1(1), 1-9. <https://vm36.upi.edu/index.php/SIGMADIDAKTIKA/article/download/49406/19828>
- Meilasari, D. (2021). Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. *Skripsi*.

- Murni, A . (2019). Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Metakognitif Berasis Masalah Kontekstual. <http://eprinst.uny.ac.id/10499/1/P11-Atma.pdf>. 518-572
- Naufal, H., & Amalia, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa di Era Merdeka Belajar Melalui Model *Blended Learning*. 3, 333-340. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/885>
- Ningsih, I. (2020). Peran Literasi Digita Dalam Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa PGSD STKIP AL-Maksum Langkat. 2, 17-28. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jim/article/download/307/299/>
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional dan Penerapannya di Kelas. 1(1), 39-49 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/download/10544/pdf>
- Padmadewi, N., & Artini, L. (2017). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Paputungan, I., Mohidin, A., & Majid. (2023). Analisis Pemahaman Matematika Dalam Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif Pada Materi Segiempat. 2(1), 1-8. <https://journal.scimadly.com/index.php/rmns/article/view/71>
- Purwanti, A. F.,Mutrofin, M., & Alfarisi R. (2021). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Matematis-Logis Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, 1(1), 40-57. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JIPSD/article/view/24775>
- Rahman, B., Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur pendidikan. 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Rambe, K., Sinaga, B., & Asmin. (2020). Analisis Kemampuan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar. 10(1), 1-17.
- Relinda , S. (2023). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riduwan, M. B. A. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rinald. (2017). Kesadaran Metakognitif. 8(1), 79-87 f <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/7954/6073>
- Rismawati. (2022). BAB I Pendahuluan. <http://repository.unpas.ac.id/58900/6/11.%20BAB%20I.pdf> 3-15.

- Salim, Arvyaty , Maryanti, E., & Kadir. (2019). Persepsi Penggunaan Bahan Ajar Matematika Berpendekatan *Metacognitive Guidance* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari. *10(1)*, 124-130. <https://www.neliti.com/id/publications/317642/persepsi-penggunaan-bahan-ajar-matematika-berpendekatan-metacognitive-guidance-p>
- Saputri, M. (2023). Profil Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *6(1)*, 41-54. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/gauss/article/view/6382>
- Sari, I. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Menunbuhkan Budi Pekerti. *10*, 81-99. <https://media.neliti.com/media/publications/284534-konsep-dasar-gerakan-literasi-sekolah-pa-c73ded5b.pdf>
- Sholihah,U. (2016). Membangun Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika *4(1)*, 83-100. <https://media.neliti.com/media/publications/68111-ID-membangun-metakognisi-siswa-dalam-memeca.pdf>
- Sogiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sogiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sogiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryaman, Qomaria, I., & Sari, T. (2022). Pemberdayaan Rumah Baca “Pelangi” Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak di Desa Palaan. *3(3)*, 305-311. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/download/2646/1699/12010>
- Syafnidawaty (2020). Model Pembelajaran Konvensional <https://raharja.ac.id/2020/11/17/model-pembelajaran-konvensional/>
- Yusfina, M. (2022). Pengaruh Pendekatan Metakognitif Terhadap Pemecahan Masalah Pada Statistika. *Skripsi*

RIWAYAT PENELITI



Ludia, lahir di kanan roka'1 pada tanggal 28 april 2002. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan lahir dari pasangan Demianus.T dan Lina. Pendidikan formal peneliti dimulai dari jenjang pendidikan TK pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2008 di TK Tamalantik. Kemudian melanjutkan sekolah ketingkat SD di SD 007 Tamalantik dan tammat pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 003 Tandukkalua' dan tammat pada tahun 2017, lalu peneliti melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Mamasa dan tammat pada tahun 2020 dan melanjutkan pendidikan untuk program S1 di Universitas Sulawesi Barat dengan mengambil jurusan pendidikan matematika. Di Universitas Sulawesi Barat disinilah peneliti berhasil menyusun skripsi yang berjudul Pengaruh Pendekatan *Metacognitive Guidance* (MG) Terhadap Literasi Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Majene.